

BAB IV

RESTORASI NILAI SAKRAL KEPEMIMPINAN DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT BIBOKI

1.1 Kajian Konsep

1.1.1 Restorasi

Di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, kata restorasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *restauratio* yang artinya perbaikan. Misalnya perbaikan kembali ketatanegaraan waktu lampau setelah periode revolusi atau perebutan kekuasaan negara.¹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia restorasi adalah pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula (tempat-tempat dan gedung bersejarah, kedudukan raja, negara, dan sebagainya); pemugaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa merestorasi berarti mengembalikan atau memulihkan kepada keadaan semula.² Pengertian restorasi di Indonesia diartikan lebih luas oleh masyarakat sebagai tindakan memperbaiki, mengembalikan, memulihkan dan mencerahkan.

¹Shadily Hassan, (Pemimpin Redaksi Umum), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Edisi Khusus, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992) hal. 2894

²Agus Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 970

1.1.2 Nilai

Dalam Kamus Filsafat Lorens Bagus dijelaskan bahwa Nilai yang dalam Bahasa Inggris *value* dan dalam Bahasa Latin *valere* artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan.³ Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup.⁴ Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, dan menunjukkan kualitas, serta berguna bagi manusia. Sesuatu dikatakan bernilai sejauh sesuatu itu berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵ Nilai dalam bidang ekonomi diartikan sebagai “arti barang secara ekonomis”, di antaranya: nilai pakai dan nilai tukar.⁶ Dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani yaitu yang baik, yang benar dan yang indah. Nilai-nilai itu mempunyai sifat supaya direalisasi dan disebut nilai aktual, sedangkan yang menunggu realisasi disebut nilai ideal. Yang pertama memberi isi kepada kehidupan manusia, yang kedua memberi arah atau tujuan, yaitu tujuan untuk lebih banyak merealisasikan nilai.⁷

³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal. 713

⁴Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 67

⁵Agus Salim, *Op, Cit.*, hal. 690

⁶I. Sahadily Hassan, *Op, Cit.*, hal. 749

⁷Dr. Alo Liliweri, M. S., *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 108

4.1.3 Sakral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sakral artinya suci, keramat. Kesakralan berarti perihal (keadaan) sakral, kesucian.⁸ Dengan demikian sakral memiliki arti bahwa suatu hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan ke-Tuhanan atau keakhiratan. Sedangkan sakralitas ialah segala hal yang dianggap suci, yang tampak dan tidak dapat diraba, seperti Tuhan, roh, setan, malaikat dan lainnya dimana semua itu dikeramatkan dan dikagumi.⁹

Sakralitas merupakan suatu hal yang hanya dapat dirasakan daripada dilukiskan. Jika terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda merupakan benda yang sakral, maka dalam pengertian benda sakral tersebut menyangkut zat yang suci dan didalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan.¹⁰

4.1.4 Kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan dimengerti sebagai perihal dalam memimpin.¹¹ Kepemimpinan mencakup proses atau tindakan untuk mempengaruhi aktivitas suatu kelompok organisasi dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Pada dasarnya kepemimpinan merupakan pola hubungan

⁸ Agus Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op, Cit.*, hal 161

⁹ Mircie Eliade. *Terj. Nuwanto. Sakral dan Profan*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2002), hal. 213

¹⁰ *Ibid.*, hal. 215

¹¹ Agus Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op, Cit.*, hal. 457

¹² Drucker, P.T, *The Leader of The Future*, (New York. The Drucker Foundation, 1996), hal. 162

antar individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap sekelompok orang agar bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan.¹³

Menurut George R. Terry, *leadership is activity of influencing people to strive willing for mutual objective*, kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam upaya perumusan dan pencapaian tujuan.¹⁴ Kepemimpinan sebagai pengaruh perseorangan dalam situasi tertentu secara langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan-tujuan umum dan khusus. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Stogdill bahwa kepemimpinan atau *leadership* adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisir dalam usaha-usaha menentukan tujuan dan mencapainya.¹⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu berkaitan dengan usaha mempengaruhi dan menggunakan wewenang. Pengertian tersebut memberi suatu pemikiran bahwa pemimpin dipandang sebagai orang yang memiliki kecakapan lebih dalam usaha untuk memotivasi orang supaya dapat melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan dicita-citakan.¹⁶ Dengan demikian kepemimpinan memiliki hubungan positif terhadap karakter dan kepribadian orang atau kelompok yang dipimpin serta mempengaruhi peningkatan mutu kehidupan kelompok.

¹³ Fiedler, F.E, *A Theory Of Leadership Effectiveness*, (New York. McGraw-Hill. 1967), hal. 20

¹⁴ Sendarmuyanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 249

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri* (Jakarta: PPN press, 2002), hal. 35

1.2 Nilai-Nilai dalam Struktur Pemerintahan Kerajaan Biboki di Desa Adat Tamkesi

4.2.1 Nilai Kekeluargaan

Dalam memimpin masyarakatnya, Raja Biboki dan semua pegawainya selalu berlandaskan pada prinsip kekeluargaan. Mereka berpandangan bahwa sesamanya yang lain adalah juga yang berasal dari satu ayah dan ibu yang sama yakni *Uis Neno* dan *Uis Pah* (Tuhan Langit dan Tuhan Bumi'). Segala keputusan dan kebijakan pemimpin yang berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan, senantiasa dibuat berdasarkan pada aspek ini. Sehingga raja selalu meminta berkat dari Tuhan untuk masyarakatnya agar mendapatkan *manikin ma oéténén* yang berarti 'kesejukan dan kedinginan'.

4.2.2 Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yang terdapat di dalam masyarakat Biboki merupakan wujud dari tanggung jawab pemimpin masyarakat kepada rakyatnya dan kerja sama antar masyarakat. Masyarakat selalu ada bersama dalam segala situasi dan keadaan. Begitu juga yang dilakukan oleh pemimpin terhadap masyarakatnya. Hal ini merupakan kekhasan yang menjadi karakter kepemimpinan Kerajaan Biboki. Seorang raja akan merasa menderita jika masyarakatnya menderita dan begitu pun sebaliknya jika masyarakat bahagia raja pun ikut merasakannya. Kebahagiaan dan penderitaan adalah menjadi milik bersama.¹⁷

¹⁷ Yohanes Usboko, BA, dan disetujui oleh enam narasumber lainnya, *Wawancara*, Kefamenanu, 15 Januari 2017, Tersimpan Dalam Rekaman.

Nilai kebersamaan ini sangat nampak dalam tindakan saling melengkapi dan saling membantu yang teraplikasi dalam tindakan membantu mereka yang berkekurangan dan menderita. Dasar yang mendorong sikap dan tindakan ini adalah perasaan senasib dan sepenanggungan di antara sesama manusia khususnya yang miskin dan menderita.

4.2.3 Nilai Keadilan

Keadilan adalah kebijakan utama dalam institusi sosial sebagaimana kebenaran dalam sistem pemikiran.¹⁸ Keadilan juga merupakan suatu kesadaran dalam pergaulan hidup manusia yang menunjukkan keseimbangan, baik materiil maupun spiritual. Keadilan selalu berhubungan dengan kebutuhan, hak, dan kewajiban setiap orang dalam masyarakat. Adil pada hakekatnya berarti bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.¹⁹

Masyarakat Kerajaan Biboki memahami keadilan bukan saja sebagai memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya karena usahanya melainkan juga berdasarkan kebutuhannya. Misalnya keadilan bagi masyarakat di Tamkesi adalah keadilan yang berpihak pada yang berkekurangan dan berkesusahan. Mereka yang berkekurangan dan berkesusahan akan senantiasa mendapat perhatian dari raja dan sesama masyarakat yang lain. Tindakan ini

¹⁸Uzair Fausan & Heru Prasetyo ((*Penerj.*), *Teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3) diahlihabaskan dari **John Rawls**, *A Theory of Justice*, (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1995)

¹⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah- Masalah pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 132

dilakukan demi tercapainya tujuan dari bentuk sistem pemerintahan itu sendiri yakni *manikin ma oetenen* yang artinya ('kesehatan dan kemakmuran').²⁰

4.2.4 Nilai Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan sikap yang mendasari terbentuknya kebersamaan dalam hidup sosial. Sikap ini lebih mengarah kepada rasa persaudaraan yang harus selalu terjalin antara satu terhadap yang lain dalam menjaga harmoni di dalam kehidupan bersama. Masyarakat Biboki pada umumnya dan khususnya masyarakat di Desa Adat Tamkesi menghayati nilai cinta kasih lewat tindakan praksis yaitu saling berbagi. Tindakan ini bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan hidup sosial. Perasaan ini tertuang dalam ungkapan *Nekaf mese, Ansof mese*, yang berarti 'Satu pikiran dan Satu hati serta Satu ikatan dalam segala hal'.²¹ Sikap ini juga ditunjukkan lewat cara memimpin masyarakatnya, di mana raja sendiri pun memiliki sifat kepemimpinan yang lemah lembut dan cinta kasih, *Usif nék malulé ma nék amnaut* yang secara realis berarti raja yang pengasih dan penyayang.

4.2.5 Nilai Kepemimpinan

Masyarakat Biboki melihat kepemimpinan sebagai suatu tugas yang sakral. Esensi dari tugas kepemimpinan diberikan bukan oleh manusia melainkan oleh *Uis Neno* (Tuhan Langit). Alasan ini menjadi kontrol sosial yang kuat terhadap karakter pemimpin maupun terhadap masyarakatnya dalam menghayati

²⁰ Yohanes Usboko, BA, dan disetujui oleh lima narasumber lainnya, *Wawancara*, Kefamenanu, 15 Januari 2017, Tersimpan Dalam Rekaman.

²¹ Yohanes Usboko, BA, dan disetujui oleh enam narasumber lainnya, *Wawancara*, Kefamenanu, 15 Januari 2017, Tersimpan Dalam Rekaman.

kepemimpinan. Implikasinya ialah pemimpin dengan sadar melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan untuk melayani. Demikianpun masyarakat, menghormati pemimpinnya dan mendukungnya demi mencapai kesejahteraan bersama dan memperoleh *manikin ma oéténén* yang secara harafiah berarti ‘kesejukan dan kedinginan’. Dan arti realisnya ialah masyarakat Biboki mendapatkan kesehatan dan kemakmuran.

4.3 Sakralitas Dalam Pandangan Masyarakat Biboki

Dalam masyarakat Biboki terdapat pandangan mengenai benda-benda yang dianggap sakral. Misalnya benda-benda pusaka yang terdapat di dalam rumah-rumah adat setiap suku yang ada di wilayah Kerajaan Biboki maupun benda-benda sakral yang berada di Tamkesi. Benda-benda itu disucikan atau dihormati karena adanya perasaan batin yang terpatri di dalam jiwa masyarakat Biboki. Perasaan itu muncul berupa rasa hormat dan rasa takut jika melakukan kesalahan yang melanggar larangan-larangan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Hukum atas larangan-larangan itu lebih bersifat batiniah, dimana terdapat ketakutan akan adanya bencana-bencana alam yang menimpa hingga berujung pada kematian.²²

Pusat kesakralan dari masyarakat Biboki ialah Tamkesi. Tamkesi merupakan pusat Kerajaan Biboki dan merupakan tempat peribadatan yang paling kudus. Di Tempat ini terdapat semua *keta fatu* masyarakat Biboki. *Keta fatu* secara harafiah berarti ‘lidi dan batu’ namun arti realisnya ialah ‘jiwa dan

²² Yohanes USBOKO, BA, dan disetujui oleh lima narasumber lainnya, *Wawancara*, Kefamenanu, 15 Januari 2017, Tersimpan Dalam Rekaman.

kekuatan' dari suku-suku yang ada di dalam wilayah Kerajaan Biboki. Semua kekuatan yang ada di Tamkesi di bawah kendali *Koko* ('Raja Biboki'). Sehingga *Koko* (Raja Biboki) merupakan sosok yang sakral bagi masyarakat Biboki sebab *Koko* memegang jiwa dan kekuatan dari seluruh masyarakat Biboki. Masyarakat Biboki bahkan melihat *Koko* (Raja Biboki) sebagai titisan dewa. Dengan demikian selain Tamkesi sebagai pusat kesakralan dari Kerajaan Biboki, *Koko* (Raja Biboki) juga merupakan pusat kesakralan dari masyarakat Biboki.²³

4.4 Kepemimpinan dalam Pandangan Masyarakat Biboki.

Prinsip dasar masyarakat Biboki ialah mengutamakan kerukunan dan sikap hormat Terhadap *Uis Neno* (Tuhan Langit), alam, leluhur, *Koko* ('Raja Biboki'), *Amaf-Amaf* ('pemimpin suku'), dan orang tua. Pandangan hidup dan pola pikir demikian sangat mempengaruhi masyarakat Biboki dalam meletakkan dasar kemasyarakatan dan kebudayaan. Sehingga bagi masyarakat Biboki, seorang pemimpin ialah dia yang memiliki sikap hidup yang sederhana, jujur, bijaksana, adil, tanggung jawab dan penyayang.

Prinsip dasar ini kemudian membangkitkan perasaan hormat dan takut dari masyarakat terhadap pemimpinnya. Masyarakat melihat tugas kepemimpinan sebagai suatu tugas yang sakral. Sehingga masyarakat sangat menghormati status kepemimpinan dalam struktur adat Kerajaan Biboki. Kepemimpinan dianggap sakral karena tugas kepemimpinan diberikan oleh *Uis Neno* (Tuhan). Penghormatan yang sangat nyata dan kuat adalah hormat terhadap *Koko* atau

²³ Pius Usboko, BA, dan disetujui oleh lima narasumber lainnya, *Wawancara*, Kefamenanu, 27 September 2017, Tersimpan Dalam Rekaman.

Kesel (Raja Biboki).²⁴ Raja adalah sentral kesakralan masyarakat Biboki. Sehingga secara batiniah maupun secara lahiriah, masyarakat Biboki sangat hormat dan takut terhadap rajanya.

4.5 Kepemimpinan dalam Perspektif Gereja Katolik

Pemahaman akan kepemimpinan yang ada dalam Gereja Katolik, berpusat pada model kepemimpinan Kristus yang mana senantiasa berlandaskan pada;

1. Kerendahan hati (Mat. 11: 29). Seorang pemimpin kristiani adalah dia yang harus memiliki kerendahan hati di dalam dirinya. Yesus menasehati agar pemimpin rendah hati seperti Dia supaya jiwa mendapat ketenangan. Yesus Kristus Anak Allah itu telah datang ke dunia dengan kerendahan hati, agar kita yang sebenarnya tidak layak lagi di hadapan Tuhan dilayakkan, sehingga kita dapat menghampiri Allah Yang Maha Agung. Para pemimpin dalam struktur kepemimpinan pemerintahan asli Kerajaan Biboki selalu menghayati nilai kerendahan hati di dalam kehidupannya. Mereka setia dan bertanggungjawab terhadap tugas yang dipercayakan. Sikap rendah hati ini secara nyata dapat dilihat lewat penerimaan tugas untuk menjadi seorang kepala suku dan menjaga rumah adat dari sukunya.

2. Kelemah-lembutan (Mat. 11: 29)

Kelemah-lembutan adalah model dan modal kepemimpinan kristiani. Selayaknya Yesus Kristus dalam masa pelayanannya sebagai manusia selalu bersikap lemah lembut terhadap semua orang.

²⁴ Yohanes USBOKO, BA, dan disetujui oleh enam narasumber lainnya, *Wawancara*, Kefamenanu, 15 Januari 2017, Tersimpan Dalam Rekaman.

- a. Yesus lemah lembut terhadap seorang perempuan berdosa (Luk 7: 37-39, 44).
- b. Yesus bersikap lemah lembut terhadap Petrus, baik sebelum Petrus menyangkal-Nya, maupun sesudah Petrus menyangkal-Nya (Luk 22: 31; Yoh 21: 15).
- c. Yesus juga lemah lembut kepada Yudas, walaupun Yesus mengetahui bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya (Mat. 26: 50; Yoh 13: 21).
- d. Yesus lemah lembut terhadap orang-orang yang menyalibkan-Nya (Luk. 23: 34).

Kelemah lembutan juga merupakan ciri khas dari para pemimpin Kerajaan Biboki. Hal ini dapat dilihat dalam tataran bahasa. Bahasa yang digunakan oleh para pemimpin jauh lebih halus dari masyarakat awam.

1. Seorang yang menginginkan pekerjaan yang indah (1Tim. 3:1-7; Tit 1: 6-9). Seseorang pemimpin adalah dia yang terpanggil untuk melakukan pekerjaan pelayanan yang indah dalam pandangan Tuhan, dan bukan menurut pandangan dunia. Tugas sebagai pemimpin adalah suatu pekerjaan dengan tujuan memuliakan Allah. Untuk menerapkannya, seorang yang memimpin harus yakin bahwa kepemimpinannya adalah suatu panggilan khusus dari Tuhan. Dia sesungguhnya harus yakin bahwa pekerjaan yang ia lakukan adalah merupakan pekerjaan yang paling indah di dunia ini. Melakukan pekerjaan yang paling indah dimaksudkan untuk memermuliakan nama Tuhan dan tidak mencari pujian bagi diri sendiri.

Tugas kepemimpinan dalam masyarakat Biboki merupakan suatu tugas yang indah. Keindahan itu terpancar dari esensi dasar kepemimpinan yaitu kepemimpinan adalah hal yang sakral. Sehingga dalam mengerjakan tugas ini, para pemimpin Kerajaan Biboki melakukannya dengan bahagia dan bertanggung jawab.

4. Seorang yang tidak bercacat.

Syarat sebagai seorang pemimpin adalah memiliki pribadi yang tidak bercacat. Pemimpin yang tidak bercacat ialah pemimpin yang memiliki sikap hidup yang baik dan berkenan di hadapan Allah dan manusia. Kehidupan rohani, moral dan sosialnya haruslah memancarkan terang Kristus yang bisa dilihat dan disaksikan orang lain. Para pemimpin Kerajaan Biboki memiliki kepribadian yang berwibawa dan bermoral. Cara hidup mereka menjadi teladan hidup bagi masyarakat Biboki. Mereka tidak cacat mental dan moral sebab mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang sakral yang melibatkan banyak orang.

2. Seorang yang sopan (1 Kor 14: 40).

Menjadi pemimpin berarti mengerti cara-cara pergaulan yang berlaku dalam terang Firman Allah. Bersikap menghargai dan menghormati orang lain, tahu menempatkan diri dan tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain maupun kelompok karena tingkah lakunya yang tidak layak. Ia harus menjadi indikator yang tepat. Ia harus menghargai senioritas dan orang yang lebih tua, sekaligus menghargai orang muda maupun anak-anak. Pandai membawa diri dalam pergaulannya setiap hari.

Kesopanan merupakan hal yang dijalankan setiap hari oleh semua masyarakat Biboki di dalam hidupnya. Contoh dari sikap ini ditunjukkan secara baik oleh para pemimpin Kerajaan Biboki, sebab dasar dari nilai kesopanan adalah penghormatan kepada *Koko* ('Raja Biboki') dan merupakan manifestasi dari sikap takut dan hormat terhadap *Uis Neno* ('Tuhan Langit').

6. Seorang yang cakap mengajar

Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kemampuan mengajar, menasehati dan memberikan kesaksian tentang Injil. Sebab dengan ajaran dan nasihat serta kesaksiannya, orang lain dapat dikuatkan dalam iman, memperoleh penghiburan dan memperoleh keyakinan. Kecakapan ini tidak hanya dalam berkata-kata dan berpikir tetapi juga dalam tindakan nyata.

Pemimpin Kerajaan Biboki secara umum memiliki pengetahuan terutama tentang sejarah dan tradisi. Pengetahuan itu diyakini sebagai pemberian dari *Uis Neno* (Tuhan Langit). Keyakinan ini nyata lewat kemampuan mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang di hadapi oleh masyarakat dan memberikan solusi untuk mengatasinya. Mereka juga mengajarkan kepada masyarakat cara hidup yang baik melalui nasehat-nasehat dan teladan hidup.

7. Seorang pendamai

Seorang pemimpin adalah seorang yang selalu mengandalkan kasih dalam memperdamaikan setiap perselisihan. Kalau itu berhubungan dengan dirinya sendiri, ia akan segera berefleksi dan memaafkan dirinya maupun memaafkan diri orang lain yang melakukan kesalahan terhadapnya. Bila tidak menyangkut dengan

dirinya sendiri, ia berkewajiban untuk menyelesaikannya secara baik dengan mengambil jalan tengah demi terciptanya sikap saling memaafkan dan mengasihi. Sikap ini menjadi bagian hidup seorang pemimpin dengan hati yang berlandaskan pada kasih.

Pemimpin-pemimpin Kerajaan Biboki melayani masyarakatnya dengan berlandaskan pada cinta kasih. Mereka menerima keluhan dari masyarakat dan rela mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk membicarakan persoalan-persoalan yang melanda masyarakat. Sehingga bagi masyarakat Biboki, semua pemimpinnya adalah pribadi-pribadi yang pengasih dan penyayang (*Usi tnek mahule ma tnek am naut*).

4.6 Restorasi Nilai Sakral Kepemimpinan dalam Budaya Masyarakat Kerajaan Biboki

Dalam bukunya Merriam Webster, *Encyclopedic Dictionary* dijelaskan bahwa Restorasi adalah suatu tindakan pemugaran: *An act of restoring or the condition of being restored. A bringing back to a former position or condition*²⁵. Restorasi nilai sakral kepemimpinan berarti pemugaran kembali nilai kepemimpinan yang sakral yang pernah ada dan dihayati oleh masyarakat Biboki pada umumnya dan khususnya masyarakat adat di Desa Tamkesi. Nilai sakral kepemimpinan di dalam kehidupan masyarakat Biboki terancam punah. Sakralitas kepemimpinan yang dahulu dijalankan dan dihayati dengan baik oleh semua masyarakat Biboki, kini telah hilang ditengah modernitas. Sakralitas yang merupakan jiwa dalam struktur organisasi Kerajaan Biboki menjadi hilang karena

²⁵ Merriam Webster, *Encyclopedic Dictionary*, (Federal Street Press: United States of America, 2006), hal. 1567

kurangnya penghayatan terhadap nilai kepemimpinan oleh barisan pemimpin Kerajaan Biboki maupun masyarakat sendiri. Hal ini mengakibatkan organisasi sosial tradisional dalam hal ini Kerajaan Biboki mengalami kehancuran.

Nilai sakral kepemimpinan yang merupakan acuan dan arah hidup masyarakat Biboki harus dihayati kembali oleh para pemimpin dan masyarakat Kerajaan Biboki. Jika sakralitas kepemimpinan dihayati kembali, maka organisasi sosial tradisional dalam hal ini Kerajaan Biboki akan berjalan kembali dan karakter masyarakat Biboki istimewa generasi muda akan dibentuk berdasarkan nilai-nilai budaya yang baik yang merupakan warisan generasi terdahulu. Nilai sakral kepemimpinan merupakan dasar bagi nilai-nilai budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat Biboki. Penting adanya restorasi sakralitas kepemimpinan dalam masyarakat Biboki supaya nilai sakral kepemimpinan boleh kembali tumbuh dalam kehidupan masyarakat Biboki istimewa bagi generasi muda.

Sakralitas kepemimpinan penting untuk direstorasi bagi masyarakat Biboki, agar masyarakat Biboki khususnya generasi dewasa ini dapat kembali menghayati nilai sakral kepemimpinan. Dengan menghayati nilai sakral kepemimpinan, masyarakat Biboki akan mampu mengatur kehidupannya sendiri, kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penghayatan kembali sakralitas kepemimpinan dapat menjadi bekal dan modal bagi generasi dewasa ini untuk mempertahankan jati dirinya sebagai anak bangsa yang berbudaya, bernilai, bermoral dan beradab dalam menghadapi lajunya perkembangan zaman.

6.7 Refleksi Kultural

Kata Kebudayaan berasal dari kata dasar "budaya" yang berasal dari bahasa Sanskerta "buddayah", bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi, sadar, dan akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang terkait dengan aktualisasi dari daya budi (*ratio et intellectus*) insani yaitu, proses dan hasil dari daya yang berarti tenaga, energi dari akal budi.²⁶

Di dalam Bahasa Indonesia, kata kebudayaan sepadan dengan kata "*culture*" dalam Bahasa Inggris yang berasal dari kata Latin "*colere*" yang artinya pengolahan. Di sini kebudayaan terkait erat dengan konsep pengolahan alam natural untuk menjadi alam kultural dan metakultural. Pengolahan alam natural menjadi alam kultural dan metakultural ini menggunakan berbagai potensi jati diri insani (1 Tes 5:23), yang terdiri dari elemen *soma* (tubuh), *psuke* jiwa (jiwa) dan *pneuma* (roh). Potensi jiwa terdapat dalam seluruh elemen psikologis insani yang terdiri dari elemen pikiran, perasaan dan kehendak yang positif dan negatif. Sedangkan potensi roh berkaitan langsung dengan elemen intuisi, ilham dan nurani insani yang berhubungan dengan unsur roh baik dan roh jahat dan seharusnya terarah sempurna menuju persekutuan dengan Roh Tuhan.²⁷ Alam natural dan alam kultural juga diolah menjadi alam meta-kultural yaitu, proses dan hasil pengungkapan diri manusia (cipta, rasa, karsa dan karya) dalam tataran iman, harap dan kasih untuk mengolah alam rohani ke dalam materi fisik maupun

²⁶ Dr. Yohanes Vianey Watu, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia, (Bahan Ajar)*, (Kupang: Fakultas Filsafat Agama, 2013), hal. 4-6

²⁷ *Ibid.*,

non-fisik dan diwariskan secara dinamis. Pewarisan hanya mungkin terjadi jika produksi dan produk budaya itu baik, benar, utuh dan indah selaras zaman.²⁸

Masyarakat Biboki pada umumnya dan khususnya di Desa Adat Tamkesi hingga sekarang masih memelihara kebudayaannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa generasi sekarang kurang menghayati nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya terutama sakralitas kepemimpinan yang juga merupakan fondasi bagi nilai-nilai budaya yang lainnya. Nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya baik dan benar. Nilai-nilai budaya di dalam masyarakat Biboki tidak bertolak belakang dengan nilai Kristiani yang diajarkan dalam Gereja Katolik khususnya mengenai nilai kepemimpinan. Kepemimpinan di dalam Gereja Katolik berlandaskan pada kepemimpinan Yesus Kristus. Seorang pemimpin hendaknya mengikuti sikap dan teladan hidup Yesus dalam memimpin umatnya.

Kepemimpinan di dalam masyarakat Biboki, adalah suatu tugas yang sakral yang diberikan dari *Uis Neno* ('Tuhan Langit'). Karena itu pemimpin harus memiliki integritas diri, moralitas dan spiritualitas. Ketiga hal ini menjadi dasar dalam membentuk sikap seorang pemimpin, agar pemimpin dapat bertanggungjawab, bijaksana, sopan santun, adil dalam melayani masyarakat dengan berlandaskan pada kasih. Nilai kepemimpinan yang ada di dalam masyarakat Biboki tidak bertentangan dengan cara kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Nilai sakral kepemimpinan di dalam Kerajaan Biboki

²⁸ *Ibid.*,

merupakan nilai yang baik dan perlu dilestarikan karena nilai ini juga sesuai dengan nilai kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Konsili Vatikan II dengan tegas mengatakan bahwa kebudayaan perlu mendapat tempat yang luhur dalam panggilan manusia. Tujuannya supaya dapat menimbulkan suatu disposisi untuk menerima amanat Injil, yang dijiwai dengan cinta kasih oleh Dia yang telah datang untuk menyelamatkan dunia. Manusia seraya mengindahkan tata nilai moral serta kepentingan masyarakat, dapat lebih leluasa menyelidiki kebenaran.²⁹

Gereja juga menghimbau kepada pemerintah bahwa tugas pemerintah bukan untuk menetapkan sifat khas bentuk-bentuk kebudayaan, melainkan untuk memupuk kondisi-kondisi dan sumbang-bantuan guna mengembangkan peri hidup budaya di antara semua orang, juga di antara kelompok minoritas suatu bangsa. Hal ini perlu digarispawahi supaya kebudayaan jangan dialihkan dari tujuannya, juga jangan dipaksa untuk mengabdikan terhadap kekuasaan-kekuasaan politik maupun ekonomi.³⁰

²⁹ Dokumen Konsili Vatikan II, R. Hardawiryana *Terj*, *Gaudium ET Spes*, (Jakarta: Obor, 2013), hal. 594

³⁰ *Ibid.*, hal. 602

